

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Konflik budaya Indonesia dan Malaysia bukan menjadi hal baru lagi. Banyaknya kesamaan dari berbagai segi budaya seringkali negara serumpun tersebut membuat amarah seluruh masyarakat Indonesia yang pada akhirnya menimbulkan ketidaksenangan. Dan baru-baru ini negara Malaysia kembali membuat masalah dengan membentuk isu bahwa akan mengajukan Reog kepada UNESCO sebagai warisan budaya milik mereka. Kasus pengklaiman budaya oleh Malaysia sebenarnya sudah terjadi sejak lama, maka tak heran jika masyarakat Indonesia menjadi sensitif, karena kasus tersebut akan berdampak pada kerugian, baik dari berbagai segi seperti ekonomi, pariwisata, sosial dan budaya.

Klaim Malaysia terhadap Reog Ponorogo yang terjadi saat ini tentu menimbulkan berbagai protes dengan dibarengi penolakan oleh pihak terkait seperti demonstrasi yang dilakukan melalui pernyataan tulisan dan komentar di berbagai media online. Selain itu aksi protes juga dilakukan oleh seniman Reog Ponorogo yang mengaku kesal dan tidak terima, mereka turun kejalan di sejumlah titik. Dengan meminta dan mendesak Pemerintah untuk bertindak lebih tegas agar meloloskan Reog yang seharusnya segera diajukan ke UNESCO guna mendapatkan pengakuan warisan budaya tak benda.

Awal mula kegaduhan mengenai Reog ini diawali pada tahun 2007, pada saat itu banyak berbagai media Indonesia yang menyoroati salah satu kemunculan Reog di dalam situs Kementerian Pariwisata Malaysia. Dimana pada unggahan situs tersebut ditemukan hasil gambar Barong buatan Pak Molok, pengrajin Reog di Ponorogo yang mereka akui sebagai Tari Barongan budaya mereka. Dan hingga sampai dimana puncak masalah ini dimulai pada tanggal 27 November 2007 terjadi Demonstrasi di depan Kedutaan besar Malaysia yang diakhiri dengan pertemuan oleh perwakilan demonstrasi yang diterima serta mengakui bahwa Reog merupakan milik Indonesia. Klaim tersebut juga terlihat dari unggahan video promosi wisatanya yang menampilkan tari Barongan tanpa adanya keterangan asal usul tarian tersebut. Padahal memang sudah jelas bahwa kesenian tersebut berasal dari Ponorogo yang bermula dari adanya migrasi warga Ponorogo ke Malaysia. mereka menetap di negara tersebut dengan memperkenalkan budaya barongan dengan harapan semakin dikenal oleh negara lain. Namun Menariknya Malaysia juga melakukan klarifikasi bahwa mereka tidak pernah mengatakan bahwa Tarian Barong berasal dari negara mereka. (Ronny, 2010)

Kekecewaan masyarakat Indonesia tentu tanpa alasan karena Malaysia sering melakukan klaim budaya lain sebelumnya, seperti Batik, Tari Pendet, Gamelan, Lagu Rasa Sayange dan Tempe. Salah satu faktor yang mendasari mengapa sering terjadi kecolongan tersebut adalah karena kelengahan negara Indonesia yang terkadang melupakan warisan budaya sehingga hal tersebut dimanfaatkan oleh tetangga yang berujung terbentuknya sebuah konflik antar

saudara serumpun. Selain itu mengapa reog sering menjadi target Malaysia karena selama ini belum menjadi budaya prioritas utama Indonesia dimana fakta yang ada sampai saat ini menteri Kebudayaan lebih mengutamakan Jamu untuk diajukan terlebih dahulu.

Pemerintah dianggap sebagai tempat yang harus bekerja keras lebih dalam mengatasi hal tersebut. Karena masalah ini menjadi pemicu mengapa warga dan juga seniman lebih kesal kepada pemerintah dan melakukan aksi demo. Masyarakat melakukan hal demikian karena sikap Pemerintah yang kurang tegas karena di setiap masalah tersebut timbul. Berulang kali masalah yang serupa seperti ini terjadi, tetapi tetap saja pemerintah hanya menyikapi dengan menerima permintaan maaf dari Malaysia tanpa melakukan tindakan apapun. Sebenarnya dengan banyaknya protes oleh kalangan masyarakat tentu akan berakibat pada permusuhan.

Kasus klaim Reog yang kembali terjadi di tahun 2022 ini menjadi fokus pemberitaan yang menarik oleh masyarakat. Meskipun isu tersebut sering terjadi tetapi berita mengenai hal tersebut sempat menjadi sorotan utama selama beberapa dekade. Banyaknya berbagai berita yang tersebar perlu adanya sebuah pengelolaan yang sebaik mungkin agar masalah tersebut tidak berdampak pada hubungan kedua negara. Maka dari itu di saat seperti inilah media dibutuhkan dengan berperan penting dan ikut serta untuk melakukan penyelesaian agar tercapainya sebuah jalan keluar yang baik dan tidak menciptakan sebuah konflik baru.

Peran media dalam menghasilkan sebuah berita menjadi sangat penting, karena media akan mengontrol kualitas liputan, guna menghasilkan penerapan berita berimbang serta memiliki kriteria yang sama. Berbagai permasalahan sering muncul dan mudah tersebar luas menjadikan media sebagai alat pemenuh kebutuhan masyarakat dalam memperoleh berbagai fakta. Selain itu media memiliki kekuatan tersendiri dalam memblow-up sebuah pemberitaan, sehingga hal tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif yang dapat membentuk sebuah konflik. Namun adakalanya media juga mampu menjadi mediator dan ikut menyelesaikan sebuah konflik agar tidak berkepanjangan. Saat ini liputan berita yang berbau konflik membuat daya tarik tinggi bagi masyarakat karena memiliki nilai berita yang tinggi dan disukai oleh pembaca.

Sebagai tempat penyalur informasi, media terkadang dimanfaatkan oleh pihak tertentu dalam mencapai tujuannya untuk memperoleh keuntungan. Dalam memberitakan sebuah konflik, media dihadapkan pada dua tugas pilihan yang berat, tugas pertama yang harus mereka jalankan adalah menjadi tempat yang netral tanpa memihak salah satu pihak yang bertikai. Kedua tugas mereka adalah sebagai pendorong dalam membantu menyelesaikan masalah, atau malah bisa jadi sebaliknya mereka menjadi media yang malah memperkeruh suasana konflik dengan memberikan berita yang mempertajam masalah. Karena itu sebelum sebuah media mempublikasikan berita yang dinilai sensitif sudah seharusnya melakukan verifikasi berita. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk melakukan konfirmasi dan klarifikasi yang sama kepada pihak-pihak terkait yang berpotensi dirugikan.

Dari hal tersebut maka jurnalisme damai (Peace Journalism) akan muncul sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Hal tersebut merupakan sebagai upaya dalam mengembalikan jurnalisme kedalam tujuan dasarnya yang semula, dimana kepentingan publik yang harus diutamakan maka sudah seharusnya media menciptakan perdamaian bagi publik. Pada dasarnya jurnalisme sendiri tidak akan memihak salah satu pihak yang bertikai saat itu, melainkan tugas mereka adalah untuk menyorot aspek-aspek yang ada agar mendorong sebuah penyelesaian agar terciptanya perdamaian kembali, yang sebenarnya di dalam salah satu pihak yang bertentangan tersebut pasti ada salah satu yang menginginkan perdamaian.

Jurnalisme damai akan memberikan perhatian khusus mengenai sebab-sebab terutama pada sebuah konflik. Sikap tidakberpihakan merupakan bagian dari jurnalisme damai dalam mengatasinya. Dari Sembilan elemen Prinsip jurnalisme menurut buku milik Bill Kovach dan Tom Roseinstel yang berjudul "The Elements of Journalism" juga menegaskan bahwa untuk tidak memihak pihak manapun. Karena kita tahu saat ini konflik telah menjadi sesuatu yang diminati oleh masyarakat melalui media massa. Seiring waktu dengan banyaknya media baru yang bermunculan menjadi sebuah persaingan didalam dunia pemberitaan. Berita paling update setiap hari dimanfaatkan media dengan memberi headline sebagai sorotan agar mendapatkan minat yang besar dari pembaca. Namun terkadang hal tersebut berisiko menimbulkan dampak buruk, terlebih jika menyangkut konflik maka tanpa disadari media hanya akan semakin memperkeruh suasana.

Jurnalis merupakan ujung tombak jika didalam suasana konflik. Mereka yang bertugas untuk mengumpulkan berbagai berita, yang tanpa disadari malah justru menyulitkan salah satu pihak yang bertikai. Hal tersebut dikarenakan para jurnalis seringkali hanya terfokus pada masalah utama konflik yang sedang terjadi. Padahal jika dilihat Kembali banyak yang menjadi korban dan dirugikan dalam suatu konflik. Karena itu memberikan pemberitaan sebuah konflik bukanlah perkara gampang untuk seorang jurnalis. Mereka pada dasarnya diminta tidak melakukan keberpihakan atau dengan kata lain diharuskan memiliki sikap netral. Saat ini masyarakat malah seringkali memandang bahwa media selalu memberikan informasi yang cenderung tidak berimbang, namun disisi lain mereka tidak tahu bahwa bukan media yang tidak berupaya namun karena rutinitas mereka.

Keberadaan jurnalisme damai di dalam sebuah media pada akhirnya menuntut mereka untuk lebih teliti terhadap efek apa yang diperoleh dari sebuah konflik, bukan hanya tertuju pada pihak yang sedang terkait. Hampir di seluruh dunia membutuhkan media yang bisa menjadi jembatan dalam menyelesaikan sebuah konflik. Karena itu peran media sangat dibutuhkan untuk mempertemukan pihak yang tidak berdaya dan merupakan korban pada suatu pertikaian. Penerapan jurnalisme damai seharusnya bukan berlaku bagi jurnalis saja melainkan media juga harus diwarnai akan prinsip tersebut, terlebih jika media online yang dituntut oleh adanya durasi waktu dalam update berita setiap hari. Di sisi lain jurnalisme damai dianggap sebagai intervensi yang berlebihan

pada media, namun sebenarnya jurnalisme damai tidak akan pernah terlepas dari adanya sebuah media terutama menyangkut konflik.

Penerapan jurnalisme damai mengacu pada empat orientasi yang terdiri dari kebenaran, masyarakat, penyelesaian, dan perdamaian.(Rahmatunnisa, 2021) Di era digital saat ini jurnalisme damai media harus lebih ditingkatkan, karena media daring perkembangannya lebih cepat daripada media non daring. Didalam media daring fakta yang diperoleh dari lapangan akan diolah menjadi sebuah berita yang nantinya akan dibaca oleh pembaca sehingga akan menimbulkan efek tertentu yang berjalan dengan cepat. Dalam konteks berita konflik, bila respons yang diperoleh masyarakat bersifat positif maka bagi pihak yang bermasalah akan segera menyelesaikan masalah yang terjadi. Namun sebaliknya jika pihak yang bertikai terprovokasi oleh media dan mendapatkan respon negatif maka konflik akan terus berlanjut. Oleh karena itu jurnalisme damai sangat penting diterapkan kedalam sebuah konflik agar cepat diketahui dan mempengaruhi pihak-pihak yang berkonflik.

Di Indonesia saat ini terdapat banyak media yang sudah terverifikasi sebagai media yang factual dari dewan pers. Sebagai contoh media yang ikut menyajikan pemberitaan mengenai konflik yang terjadi mengenai Reog ini adalah Kompas.com. media besar ini mempunyai cakupan yang signifikan dan tidak asing bagi masyarakat Indonesia, karena itu mereka mampu membentuk opini yang kuat. Dengan tagline yang mereka miliki yaitu "Jernih Melihat Dunia" yang berarti mereka memiliki keinginan dalam menempatkan posisi untuk selalu siap memberikan informasi dalam sudut pandang berbeda seperti netral, bebas,

utuh, tidak memihak keperluan politik, ekonomi maupun kekuasaan. Kompas.com juga dapat digunakan sebagai tempat untuk mencari kebenaran dan bukan merupakan bagian dari keributan dalam media online. Karena mereka akan memberikan jawaban atas semua masalah yang ada ditengah kemajuan era digital.

Karena itu dengan karakter Kompas tersebut, maka pemberitaan mengenai klaim Malaysia atas Reog Ponorogo menarik untuk diteliti dan sejauh mana mengaplikasikan jurnalisme damai. Mengapa Kompas.com menjadi pilihan sebagai tempat yang akan dilakukan penelitian karena, yang pertama Kompas.com merupakan media besar yang sudah bertahan lama di dunia Pers, maka dari itu mereka memiliki dominasi kuat ketika membentuk pandangan masyarakat. Kedua didalam visi yang dimiliki mereka menyebutkan bahwa dalam mengupdate sebuah berita mereka tidak mengedepankan kecepatan, melainkan masih memegang teguh pada jurnalistik lama. Dan yang terakhir alur pemberitaan Kompas yang ingin memberikan sebuah jawaban atas suatu masalah yang terjadi. Sehingga hal tersebut menarik peneliti untuk melihat lebih lanjut apakah Kompas.com akan tetap mempertahankan konsistensi dan objektivitas tersebut jika dihadapkan dengan konflik dalam klaim budaya Indonesia oleh Malaysia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandasan latar belakang tersebut, maka penulis akan mencoba mengungkapkan rumusan masalah dan mengelaborasi konteks yang sesuai



dengan penelitian tersebut adalah Bagaimana Penerapan Jurnalisme Damai dalam pemberitaan isu Klaim Reog Ponorogo yang dilakukan Malaysia pada media Kompas.com?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan masalah diatas maka tujuan yang dapat diambil dalam penelitian yang dilakukan adalah agar diketahui Bagaimana Penerapan jurnalisme damai yang digunakan Kompas.com pada berita isu klaim Reog Ponorogo yang dilakukan Malaysia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis :**

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberi kontribusi, memperdalam dan meningkatkan kemajuan studi Ilmu Komunikasi secara luas dalam lingkup jurnalistik mengenai framing dalam pemberitaan, serta kedepannya mampu meningkatkan referensi dalam media online.
2. Meningkatkan pengetahuan mengenai perspektif jurnalisme damai khususnya didalam peliputan konflik.

#### **2. Manfaat Praktis :**

1. Diharapkan Penelitian ini menambah masukkan Berbagai media Online untuk dapat melihat dan mengidentifikasi berita konflik dalam setiap pemberitaan di mediana.
2. Memahami bagaimana Jurnalisme Damai diterapkan oleh jurnalis dalam melakukan liputan berita konflik.